

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mempertahankan kinerja yang optimal serta menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Dalam perekonomian Indonesia, sektor manufaktur mengalami peningkatan aktivitas dibagian investasi. Investasi tersebut dapat kita lihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar sekitar 193 perusahaan dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 210 perusahaan pada tahun 2024. Peningkatan jumlah perusahaan tersebut mengindikasikan adanya kepercayaan investor terhadap prospek sektor manufaktur serta semakin terbukanya peluang ekspansi usaha di bidang industri.

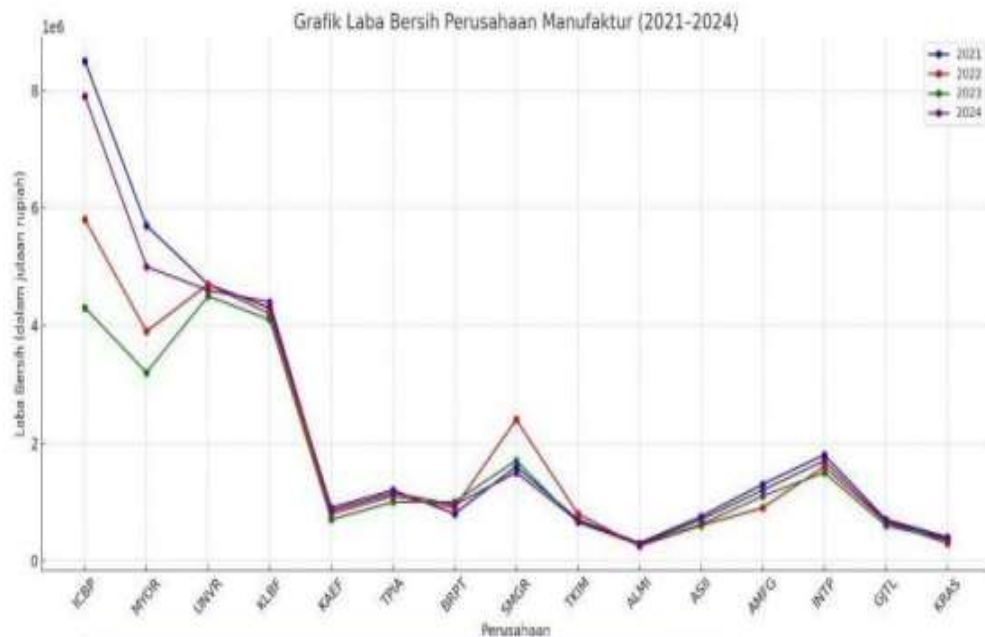
Seiring dengan pertumbuhan tersebut, kinerja keuangan perusahaan menjadi aspek yang sangat krusial untuk diperhatikan. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan efektivitas dalam mengelola aset, menjaga likuiditas, serta memenuhi kewajiban keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kinerja keuangan sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas suatu perusahaan maupun sektor industri secara keseluruhan.

Kinerja keuangan juga berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan ekonomi, menarik investasi, serta mempertahankan daya saing di pasar. Sebaliknya, kinerja keuangan yang rendah dapat menjadi sinyal adanya permasalahan dalam pengelolaan perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan risiko kebangkrutan. Dengan demikian, analisis kinerja keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat

evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengantisipasi risiko dalam merumuskan strategi perusahaan ke depan.

Dengan demikian, kinerja keuangan menunjukkan kemampuan entitas usaha untuk menciptakan laba dan mengelola sumber daya keuangan secara efisien, serta memberikan gambaran tentang prospek perusahaan baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Penilaian kinerja ini menjadi penting karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, total aktiva, dan modal sendiri, semakin baik pula kondisi keuangan dan daya saing yang dimiliki perusahaan tersebut (Santosa et al., 2022).

Gambar 1.1 Grafik Laba Bersih Perusahaan Manufaktur (2021-2024)



Sumber: IDX 2021-2024

Berdasarkan grafik laba bersih perusahaan manufaktur selama periode 2021-2024, menunjukkan bahwa kinerja laba mengalami perubahan yang tidak stabil, ditandai dengan adanya kecenderungan penurunan serta fluktuasi pada sejumlah perusahaan. terdapat perbedaan kinerja laba antar perusahaan. Secara umum, perusahaan dengan kapitalisasi besar seperti Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk mencatatkan laba bersih yang relatif tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Namun demikian, terlihat adanya

kecenderungan penurunan laba bersih pada periode tertentu, khususnya dari tahun 2021 ke 2023, meskipun pada tahun 2024 terjadi perbaikan pada beberapa perusahaan.

Selanjutnya, perusahaan seperti Unilever Indonesia Tbk dan Kalbe Farma Tbk menunjukkan pola laba yang relatif stabil, namun cenderung mengalami penurunan secara bertahap. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja keuangan meskipun perusahaan masih mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Di sisi lain, beberapa perusahaan seperti Semen Indonesia Tbk, Indocement Tungal Prakarsa Tbk, dan Japfa Comfeed Indonesia Tbk menunjukkan tingkat laba yang relatif lebih rendah dengan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian. Selain itu, terdapat pula perusahaan seperti Chandra Asri Petrochemical Tbk dan Barito Pacific Tbk yang mengalami penurunan laba bersih secara tajam pada periode tertentu, yang menunjukkan adanya tekanan serius terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penurunan laba bersih yang terjadi pada beberapa perusahaan besar mengindikasikan bahwa meskipun memiliki total aset yang besar, perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset tersebut untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Hal ini sejalan dengan konsep efisiensi aset, yang umumnya diukur menggunakan rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan perputaran aset. Apabila dikaitkan dengan Return on Assets (ROA), fenomena ini mengindikasikan adanya penurunan tingkat efektivitas dalam pemanfaatan aset perusahaan. Penurunan laba yang terjadi tanpa diiringi dengan pengurangan jumlah aset menyebabkan rasio ROA cenderung melemah. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola dan memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan laba yang diharapkan.

Di Indonesia, perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan informasi mengenai praktik tata kelola perusahaan sebagai bagian dari laporan tahunan maupun laporan keuangan yang dipublikasikan kepada publik (POJK, 2016). Kewajiban tersebut dimaksudkan agar investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana perusahaan dikelola. Informasi yang diungkapkan

umumnya meliputi komposisi dewan komisaris dan direksi, keberadaan komite audit, kepemilikan saham oleh manajemen maupun institusi, serta berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Meskipun demikian pada kenyataannya masih banyak ditemukan berbagai kasus yang menunjukkan adanya kelemahan dalam penerapan *good corporate governance*.

Salah satu fenomena yang mencerminkan pentingnya efektivitas *good corporate governance* dan pengelolaan sumber daya perusahaan dapat dilihat dari kritik yang disampaikan terhadap PT Pertamina (Persero). Perusahaan tersebut dinilai belum berhasil merealisasikan pembangunan tujuh kilang baru yang sebelumnya ditargetkan dalam kurun waktu lima tahun sejak 2018. Keterlambatan realisasi proyek strategis tersebut berdampak pada meningkatnya ketergantungan terhadap impor bahan bakar minyak, termasuk dari Singapore, yang pada akhirnya memberikan tekanan terhadap keuangan negara.

Selain tidak adanya proyek yang berhasil diselesaikan, muncul lagi insiden kebakaran kilang di Dumai yang semakin memperkuat persepsi adanya persoalan dalam pengelolaan operasional dan manajemen risiko. Di sisi lain, terdapat informasi mengenai tawaran kerjasama dari investor asal China dengan skema Build Operate Transfer (BOT) selama 30 tahun, yang tidak dilanjutkan dengan alasan potensi kelebihan kapasitas produksi. Alasan tersebut menimbulkan pertanyaan publik mengenai konsistensi perencanaan strategis perusahaan, mengingat rencana ekspansi sebelumnya belum terealisasi.

Dalam perspektif manajemen modern, kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan persoalan fisik atau finansial, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kualitas *intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital* mencakup *human capital* (kompetensi dan keahlian manajemen), *structural capital* (sistem, prosedur, dan tata kelola organisasi), serta *relational capital* (kemampuan menjalin dan mengelola hubungan dengan investor maupun mitra strategis) (Fivi Anggraini et al., 2023). Ketidaksinkronan antara perencanaan dan implementasi proyek, lemahnya mitigasi risiko operasional, serta kurang optimalnya pemanfaatan peluang kerja sama dapat mengindikasikan belum maksimalnya pengelolaan aset

intelektual tersebut. Dengan demikian, penguatan *intellectual capital* menjadi krusial agar perusahaan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis, memperbaiki efisiensi operasional, serta mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih berkelanjutan.

Salah satu kasus terbaru terjadi pada PT Indo Pureco Pratama Tbk, di mana OJK menjatuhkan sanksi administratif berupa denda kepada perusahaan serta pihak-pihak terkait atas kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan periode 2021-2023, khususnya terkait pengakuan aset yang tidak memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Selain itu, kasus lain juga terjadi pada PT Tianrong Chemical Industry Tbk yang sebelumnya dikenal sebagai PT Tridomain Performance Materials Tbk, di mana ditemukan berbagai pelanggaran seperti kesalahan penyajian laporan keuangan, tidak dilakukannya prosedur transaksi afiliasi secara benar, tidak diungkapkannya pengendali perusahaan secara lengkap, serta tidak dilaksanakannya Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan sesuai ketentuan yang berlaku. Atas berbagai pelanggaran tersebut, OJK menjatuhkan sanksi administratif berupa denda kepada direksi, komisaris, auditor, serta pihak terkait lainnya.

Menurut UU RI No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan direksi merupakan salah satu organ utama dalam perseroan yang memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab penuh dalam mengelola kegiatan perusahaan. Tugas tersebut dijalankan untuk mencapai kepentingan dan tujuan perseroan sebagaimana telah ditetapkan dalam anggaran dasar. Dewan direksi memiliki tanggung jawab penting dalam merumuskan strategi perusahaan serta mengawasi jalannya kegiatan operasional agar dapat berlangsung secara efisien dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Peran strategis tersebut menjadikan direksi sebagai pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Agustini dkk. (2023) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak selalu mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan. Ukuran dewan direksi bahkan dapat memberikan pengaruh negatif maupun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, karena efektivitasnya lebih ditentukan oleh kualitas pengelolaan, kompetensi anggota direksi, serta karakteristik perusahaan.

Dewan komisaris merupakan bagian dari struktur perusahaan yang memiliki tugas utama mengawasi pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan yang dilakukan oleh direksi. Selain fungsi pengawasan, dewan komisaris juga memberikan arahan, nasihat, serta pertimbangan kepada direksi dalam menjalankan kegiatan manajerial perusahaan. Keberadaan dewan komisaris memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan transparan (Syahputri & Saragih, 2024). Dewan komisaris memiliki posisi penting dalam perusahaan karena berfungsi sebagai bagian utama dari mekanisme pengawasan internal. Tugas utamanya adalah memastikan aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan kebijakan dan tujuan perusahaan. Dalam beberapa teori tata kelola perusahaan dijelaskan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, karena pengawasan dan pengendalian dapat dilakukan secara lebih optimal (Wahyudi et al., 2021).

Dalam penerapan *Good Corporate Governance*, perusahaan membentuk komite audit sebagai pihak yang membantu memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan fungsi audit, pengawasan manajemen risiko, penelaahan laporan keuangan, serta evaluasi terhadap kinerja manajemen agar tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan lebih efektif dan transparan (Sari et al., 2023). Komite audit menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan corporate governance karena berperan dalam memberikan saran, pertimbangan, serta evaluasi pada proses pengambilan keputusan perusahaan. Kontribusi setiap anggota komite audit dapat memengaruhi keputusan yang diambil sehingga mendukung terciptanya pengelolaan perusahaan yang lebih baik dan akuntabel (Habibi & Muid, 2024). Keterlibatan komite audit dalam fungsi pengawasan dapat membantu meminimalkan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen, termasuk praktik manipulasi laba. Hal ini terjadi karena komite audit melakukan pengendalian dan penelaahan yang lebih ketat terhadap proses penyusunan serta pelaporan keuangan perusahaan sehingga transparansi dan keandalan informasi keuangan dapat lebih terjaga (Setiawan, 2024).

Dari beberapa kasus perusahaan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan dewan direksi bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan secara profesional, sementara dewan komisaris memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Selain itu, komite audit berfungsi untuk memastikan kualitas laporan keuangan serta efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Namun, berbagai kasus pelanggaran yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan struktur *corporate governance* tersebut belum tentu menjamin terciptanya praktik *good corporate governance* yang efektif.

Kondisi ini menimbulkan kritik terhadap efektivitas mekanisme *good corporate governance* di Indonesia. Dalam banyak kasus, keberadaan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit sering kali hanya bersifat formalitas untuk memenuhi persyaratan regulasi, tanpa diikuti dengan pelaksanaan fungsi pengawasan yang optimal. Akibatnya, berbagai penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan maupun pengelolaan perusahaan masih dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana ukuran dan karakteristik dewan direksi, dewan komisaris, serta komite audit dapat mempengaruhi efektivitas penerapan *good corporate governance* dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

Persaingan bisnis yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk tidak hanya bergantung pada aset fisik, tetapi juga memanfaatkan aset tidak berwujud sebagai sumber keunggulan. Salah satu aset tidak berwujud yang memiliki peran penting adalah *intellectual capital*, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, inovasi, serta sistem yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam perkembangan ekonomi modern yang berbasis pengetahuan, keberadaan *intellectual capital* menjadi semakin penting dalam menunjang kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektual secara baik akan lebih mudah meningkatkan efisiensi, menghasilkan inovasi, serta mempertahankan daya saing di tengah persaingan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya intelektual tersebut.

Intellectual capital merupakan faktor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta menciptakan keunggulan bersaing, baik

dalam kondisi normal maupun saat krisis. Hasil penelitian Pipit Rengganis et al., (2023) menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar mampu menciptakan nilai tambah serta keunikan yang sulit ditiru oleh pesaing. Di sisi lain, peran komisaris independen belum terbukti sebagai faktor utama dalam memperkuat hubungan tersebut, meskipun keberadaannya tetap penting untuk meningkatkan fungsi pengawasan. Sementara itu, komite audit terbukti memiliki peran dalam mendukung hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan, khususnya dalam menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan demi kepentingan para pemangku kepentingan. Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga pengelolaannya menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Apri & Desi, 2024).

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, karena keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kualitas *good corporate governance* serta kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya dan aset intelektualnya secara optimal. Dengan demikian, permasalahan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai bagaimana penerapan *good corporate governance* dan pengelolaan *intellectual capital* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam hal ini, *intellectual capital* diduga memiliki peran strategis sebagai variabel mediasi. *Corporate governance* yang efektif dapat menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif bagi pengembangan dan pemanfaatan *intellectual capital*, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem organisasi yang lebih efisien, serta hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan. Pengelolaan *intellectual capital* yang optimal selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, *intellectual capital* berpotensi menjadi penghubung yang menjelaskan bagaimana dan mengapa *corporate governance* dapat berdampak pada kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Rasio yang umum digunakan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta memenuhi kewajiban keuangannya (Anggraeni, 2021). Namun, Penerapan mekanisme *good corporate governance* (GCG) menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan. Keberadaan dewan komisaris, direksi, serta komite audit dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih efektif dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Safitri & Indira, 2024).

Dewan direksi memiliki tanggung jawab dalam mengelola operasional perusahaan, menyusun strategi bisnis, serta mengembangkan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Keberadaan dewan direksi yang efektif dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem organisasi, serta inovasi perusahaan yang merupakan bagian dari intellectual capital. Intellectual capital yang dikelola secara optimal akan meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui ROA. Dengan demikian, intellectual capital dipandang memiliki peran sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris memiliki fungsi utama sebagai pengawas terhadap kebijakan dan kinerja manajemen agar aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk lebih optimal dalam mengelola sumber daya perusahaan, termasuk pengembangan intellectual capital. Pengelolaan intellectual capital yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, produktivitas, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah sehingga berdampak pada peningkatan ROA. Oleh karena itu, intellectual capital diduga menjadi perantara yang mampu memperkuat hubungan antara dewan komisaris dan kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit berperan dalam membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Peran komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan dan mendorong terciptanya sistem organisasi yang lebih baik, transparan, serta efisien. Kondisi tersebut dapat mendukung pengembangan intellectual capital perusahaan, baik dari sisi sumber daya manusia maupun sistem organisasi yang dimiliki perusahaan. Intellectual capital yang berkembang dengan baik selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik yang tercermin dari meningkatnya Return on Assets (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Ruth Theodora Liza dan Daljono (2022) menemukan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan organ tata kelola perusahaan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan serta kualitas pengelolaan perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Temuan serupa juga diperoleh oleh Bagus Permono (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian Masandy Muhammad Rais Habibi dan Dul Muid (2024) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rini Nurmala Sari dkk. (2023) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan ukuran dewan komisaris dan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Erwin Febriansyah dan Rakhel Fahreza (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris dan komite audit justru berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Ria Yuandri dan Usnia Wati Keristin (2024) juga menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan komisaris independen

tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain variabel Good Corporate Governance, intellectual capital juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Intellectual capital dipandang sebagai aset tidak berwujud yang mampu menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan pengetahuan, kemampuan sumber daya manusia, inovasi, dan efisiensi organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ramadhani dan Henri Agustin (2021) menemukan bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Lesatanova Tricahya Avilya dan Imam Ghozali (2022) yang menyatakan bahwa intellectual capital mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Namun, penelitian Jara Hardiyanti Jalih dkk. (2024) menunjukkan bahwa intellectual capital belum mampu memediasi hubungan antara Good Corporate Governance dan ROA secara signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan masih belum konsisten. Selain itu, peran *intellectual capital* sebagai variabel mediasi juga masih memberikan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap ROA dengan *intellectual capital* sebagai variabel mediasi masih relevan untuk dilakukan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini turut memasukkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage* dengan tujuan untuk meminimalkan potensi bias dalam hasil analisis serta meningkatkan akurasi dalam melihat hubungan antarvariabel utama. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional dan kapasitas ekonomi yang dimiliki perusahaan, yang umumnya diukur melalui total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan operasional yang lebih efisien. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih stabil karena memiliki diversifikasi usaha dan daya saing yang lebih kuat di pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan perlu dikendalikan agar tidak mengaburkan pengaruh variabel utama terhadap kinerja

keuangan.

Sementara itu, *leverage* menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, khususnya sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aset dan kegiatan operasionalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan potensi keuntungan melalui efek pengungkit, namun juga disertai risiko yang lebih besar akibat beban bunga yang harus ditanggung. Jika tidak dikelola secara optimal, kondisi ini dapat menekan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, *leverage* yang rendah menunjukkan penggunaan utang yang lebih terbatas, tetapi dapat mengurangi peluang ekspansi. Dengan demikian, pengendalian variabel *leverage* dalam penelitian ini penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengaruh variabel utama terhadap kinerja keuangan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan struktur pendanaan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman empiris mengenai peran *intellectual capital* dalam memediasi pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur terkait *corporate governance* dan *intellectual capital*, serta kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

1.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada variabel *good corporate governance* berupa ukuran dan karakteristik dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. *Intellectual capital* dibatasi sebagai variabel mediasi, yang berperan dalam menjelaskan hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan, dan diukur melalui komponen *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Analisis terbatas pada hubungan antara *good corporate governance* dan kinerja keuangan tanpa memasukkan faktor eksternal sebagai variabel penelitian. Faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi, fluktuasi harga komoditas, geopolitik, atau pandemi

Covid-19 hanya menjadi informasi pendukung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *intellectual capital*?
5. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital*?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *intellectual capital*?
7. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?
8. Apakah *intellectual capital* mampu memediasi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?
9. Apakah *intellectual capital* mampu memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?
10. Apakah *intellectual capital* mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

2. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).
4. Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap *intellectual capital*.
5. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap *intellectual capital*.
6. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *intellectual capital*.
7. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).
8. Untuk menguji peran *intellectual capital* dalam memediasi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).
9. Untuk menguji peran *intellectual capital* dalam memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).
10. Untuk menguji peran *intellectual capital* dalam memediasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menambah ilmu dan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia, terutama pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun dan mengembangkan model penelitian sejenis, khususnya yang melibatkan variabel *corporate governance*, *intellectual capital*, dan kinerja keuangan. Di samping itu,

penelitian ini juga berpotensi untuk memperkaya pengujian empiris terhadap teori-teori yang relevan, seperti teori agensi dan teori stakeholder, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dengan pelaksanaan *good corporate governance* dan hubungannya mengenai peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi masyarakat umum

Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kinerja keuangan perusahaan atau monitoring melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

